

FAKTOR-FAKTOR PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS PRA-NIKAH PADA PASANGAN DEWASA AWAL

Julinda L. Turangan

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: 17101023@unima.ac.id

Jofie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: jofiemandang@unima.ac.id

Sinta Kaunang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: sintakaunang@unima.ac.id

Abstrak : Masyarakat Indonesia masih memandang hubungan seksual pra-nikah sebagai suatu perilaku yang tidak bisa diterima baik dalam sudut pandang sosial, agama dan budaya, meskipun kaum muda cenderung lebih menerima terhadap hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *faktor psikologis* apa yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada pasangan dewasa awal di Kota Tomohon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yakni 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *faktor psikologis* yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah subjek penelitian merupakan motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan dan sikap. Motivasi yang menjadi pendorong karena adanya rasa penasaran yang muncul dari dalam diri subjek laki-laki sedangkan motivasi yang mendorong perilaku seks pranikah subjek perempuan yaitu situasi yang mendukung. Kedua subjek berada pada kondisi keluarga yang sudah mengalami perceraian, namun dengan kondisi lingkungan keluarga yang seperti itu, tidak membatasi kedua subjek aktif dalam pergaulan dan memiliki lingkungan sosial yang baik. Peneliti juga menemukan bahwa faktor selain *faktor psikologis* yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah pada pasangan dewasa awal ini merupakan faktor lingkungan yang menormalisasikan hubungan seks pra-nikah.

Kata Kunci : *Faktor-Faktor Psikologis*, Perilaku Seks Pra-nikah

Abstract: Indonesian society still views premarital sexual relations as unacceptable behavior from a social, religious and cultural point of view, although young people tend to be more accepting of this. This study aims to determine what *psychological factors* influence premarital sexual behavior in early adult couples in Tomohon City. This study uses a qualitative phenomenological research method. The subjects in this study amounted to 2 people, 1 male and 1 female. Sampling in this study is *purposive sampling*. The methods used in data collection are observation, structured interviews and documentation. The results showed that the *psychological factors* that influence premarital sex behavior of research subjects are motivation, perception, learning, beliefs and attitudes. The motivation that drives it is because of the curiosity that arises from within the male subject, while the motivation that drives the premarital sex behavior of the female subject is a supportive situation. Both subjects are in a family condition that has experienced a divorce, but with such a family environment, both subjects are active in various activities. Researchers also found that factors other than *psychological factors* that influence pre-marital sex behavior in early adult couples are environmental factors that normalize pre-marital sex.

Keyword : *Psychological Factors*, Premarital Sex Behavior

PENDAHULUAN

Fase perkembangan dialami setiap orang, mulai dari fase perkembangan anak-anak, remaja, kemudian masuk dalam usia dewasa dan terakhir masuk dalam fase lansia. Dalam memasuki fase dewasa awal, banyak hal yang akan dilalui setiap individu dalam proses perkembangannya.

Usia yang memasuki masa dewasa awal merupakan periode dimana individu diharuskan untuk masuk ke dalam pola-pola kehidupan yang berbeda dari sebelumnya dan tentunya memiliki harapan sosial yang baru.

Ketika individu masuk ke tahapan dewasa awal, individu tersebut diharapkan untuk menjalankan peran yang baru seperti menjadi pasangan suami/istri, menjadi orangtua, mulai mencari nafkah, memiliki keinginan yang baru, pengembangan sikap baru, dan tentunya memiliki nilai serta tugas yang baru (Hurlock, 1996).

Berbeda dengan pendapat Mappiare (1983:15) orang yang memasuki usia tergolong dewasa awal yaitu transisi baik secara fisik, intelektual, peranan sosial dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Memasuki fase perkembangan dewasa awal, setiap individunya akan masuk kedalam masa pencarian, penemuan, pemantapan dan juga masuk ke dalam masa reproduktif. Masa reproduktif merupakan masa dimana individu akan mulai menemui banyak masalah, ketegangan emosional, masuk ke tahap periode isolasi sosial, periode komitmen, dan juga masa ketergantungan.

Masa reproduktif juga mulai memasuki masa dimana manusia mulai mengalami perubahan terhadap nilai-nilai baik dalam masyarakat ataupun lingkup sosial pergaulan, individu juga diperhadapkan dengan perkembangan kreativitas dan masuk dalam tuntutan penyesuaian diri dalam pola kehidupan yang baru.

Proses penyesuaian diri dari remaja ke dewasa itu sendiri seringkali diperhadapkan dengan situasi dimana perilaku yang

dilakukan sudah selayaknya orang dewasa seperti berhubungan seksual.

Hubungan seksual dalam lingkungan masyarakat Indonesia menganggap wajar apabila pasangan yang melakukannya sudah berada dalam ikatan pernikahan.

Dalam sudut pandang sosial, agama ataupun budaya bagi masyarakat Indonesia, tidak satupun membenarkan mengenai perilaku seks pra-nikah. Pandangan ini menyebabkan bahkan hubungan seks pra-nikah merupakan sebuah perilaku sosial menyimpang.

Perilaku seksual merupakan suatu perbuatan ataupun tingkah laku yang dilakukan berdasarkan hasrat seksual yang didorong dari diri sendiri yang dilakukan baik dengan sesama jenis ataupun yang memiliki jenis kelamin yang berbeda. Perilaku seksual dinormalisasikan apabila pasangan yang melakukan hubungan seksual sudah berada dalam sebuah ikatan suami istri.

Dilakukannya beberapa penelitian tentang perilaku seksual pada mahasiswa seperti yang dilakukan dalam penelitian Hudi Winarso pada tahun 2002 pada 180 mahasiswa usia 19-23 tahun di beberapa perguruan tinggi negeri di Surabaya, didapati bahwa adanya hubungan yang signifikan antara hasil penelitian dimana diperoleh hasil 40% mahasiswa laki-laki dan 7% mahasiswa perempuan telah melakukan hubungan seksual pranikah (Musthofa & Winarti, 2010).

Didapati hasil yang tidaklah jauh berbeda oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Shaluhiah (2006) pada mahasiswa di beberapa universitas di tiga kota di Jawa Tengah, yaitu Semarang, Solo dan Purwokerto menunjukkan bahwa 22% responden laki-laki dan 6% responded perempuan sudah melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dipaparkan diatas, hasilnya menunjukan dengan jelas bahwa terdapatnya presentasi yang cukup signifikan pada perempuan dan laki-laki untuk perilaku seks pra-nikah ini

dimana menunjukkan fenomena yang menarik bahwa perilaku seksual pra-nikah sering terjadi pada individu yang memasuki proses transisi dari masa remaja menuju ke dewasa awal.

Faktor psikologis apa yang mempengaruhi terjadi perilaku seksual yang adalah fenomena yang sering terjadi dikalangan dewasa awal menjadi bagian menarik yang ingin peneliti paparkan dalam penelitian ini.

(Kotler dan Armstrong, 2008:172) Lima faktor psikologis utama yakni motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan dan sikap.

Ferrinadewi (2008:153), menyebutkan bahwa Faktor Psikologi utama meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan, dan sikap.

Peneliti ingin melakukan pengkajian dengan melihat lebih dalam lagi faktor-faktor psikologis apa yang mendorong subjek peneliti yakni pada pasangan dewasa awal melakukan hubungan seksual sebelum menikah menggunakan teori yang dikemukakan oleh (Kotler dan Armstrong, 2008:172) bahwa Faktor Psikologis meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan, dan sikap.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah penelitian dengan upaya untuk memahami makna suatu peristiwa serta interaksi pada manusia dalam situasi tertentu (Subadi, 2009).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data *purposive sampling*.

Kriteria pada penelitian ini merupakan pasangan dewasa awal yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Subjek dalam penelitian ini 1 laki-laki dan 1 perempuan yang merupakan pasangan dewasa awal yang belum menikah yang sudah melakukan hubungan seksual berdomisili di Kelurahan Kinilow dan Woloan, Kota Tomohon.

Agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dan menunjang proses analisis data yakni Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

- Subjek 1 (Subjek Laki-Laki) di Kost teman subjek laki-laki berlokasi di Kelurahan Kaaten, Kota Tomohon

- Subjek 2 (Subjek Perempuan) di Rumah Subjek Perempuan berlokasi di Kelurahan Kinilow, Kota Tomohon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku seksual sebelum menikah merupakan perilaku yang dipandang melanggar norma baik dilihat dari sudut pandang sosial, agama maupun budaya bagi masyarakat Indonesia. Masuk kedalam lingkaran pergaulan yang menormalisasikan perilaku seksual sebelum menikah bagi pasangan muda yang belum menikah yang masuk dalam rentang usia dewasa awal merupakan suatu keputusan baik dengan diri sendiri ataupun dengan pasangan.

Berada dalam hubungan keluarga yang sudah bercerai sejak kecil bukanlah hal mudah. Bisa berdampak dalam kondisi fisik bahkan berdampak bagi kesehatan mental bagi masing-masing subjek, baik subjek laki-laki maupun subjek perempuan.

Memasuki usia yang tergolong dewasa awal yakni usia transisi dari masa remaja menuju ke masa dewasa merupakan masa yang cukup sulit karena tentunya memiliki tekanan dan pengalamannya sendiri. Berada dalam suatu hubungan berpacaran dengan mengikuti budaya yang masih dianggap

tabuh pada masyarakat Indonesia merupakan tantangan tersendiri bagi sebuah hubungan berpacaran dalam masa perkembangan dewasa awal.

Asumsi yang diberikan masyarakat terlebih khusus lingkungan masing-masing subjek menyebabkan rasa minder, hubungan sosial yang terganggu, dan dapat menyebabkan stress. Bagaimana melewati itu semua dan mengambil sisi positifnya dan menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih bermanfaat lagi kedepan merupakan suatu tantangan tersendiri pada masing-masing subjek dalam penelitian ini.

Faktor-Faktor Psikologis yang mempengaruhi perilaku seksual sebelum menikah menurut (Kotler dan Armstrong, 2008:172) salah satunya adalah Motivasi. Motivasi dapat digambarkan sebagai tenaga pendorong dalam diri masing-masing subjek yang memaksa subjek untuk bertindak. Tenaga pendorong tersebut dihasilkan oleh keadaan tertekan yang didasari dalam faktor lingkungan subjek yang timbul sebagai akibat kebutuhan yang tidak terpenuhi.

Hal ini menjelaskan mengenai motivasi yang mendorong untuk melakukan hubungan seksual masing-masing subjek, baik subjek laki-laki dan perempuan. Subjek laki-laki dengan motivasi awalnya adalah rasa penasaran yang didorong dari dalam diri subjek laki-laki tersebut sementara subjek perempuan memiliki motivasi yang didorong oleh situasi yang mendukung.

Masing-masing subjek, baik subjek laki-laki dan perempuan mendapatkan pembelajaran dari pengalaman kedua subjek tentang berhubungan seksual sebelum menikah.

Melihat dari sudut pandang positif maupun negatif, bisa ditarik pembelajaran yang berharga dan menjadi makna yang berharga pula. Berdasarkan pengalaman yang dialami salah satu subjek yakni subjek laki-laki yaitu subjek merasa semakin dekat dengan pasangannya namun subjek merasa bersalah mengenai apa yang telah diperbuat yaitu hubungan seksual sebelum menikah,

karena subjek laki-laki merasa telah melanggar norma sosial yang berlaku dalam lingkungan tempat tinggal subjek laki-laki.

Berbeda dengan sudut pandang dari subjek laki-laki, subjek perempuan mendapatkan pembelajaran sendiri yakni subjek perempuan sebelum melakukan hubungan seksual sebelum menikah, subjek perempuan memahami bahwa hubungan seksual hanya dilakukan saat pasangan sudah resmi menikah, namun setelah subjek perempuan melakukan hubungan seksual sebelum menikah tersebut, subjek perempuan menjadi paham bahwa keperawanan bukanlah segala-galanya.

Hal ini menjadi pembelajaran terhadap subjek perempuan dikarenakan hal negatif yang bisa didapatkan melalui hubungan seksual sebelum menikah, subjek perempuan bisa menjadi lebih toxic dan takut kehilangan.

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah yang digambarkan berdasarkan pengalaman masing-masing subjek memberikan perhatian khusus untuk pasangan muda yang belum menikah baik yang berusia dewasa awal maupun remaja.

Baik motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan dan sikap, masing-masing subjek penelitian memberikan gambaran yang signifikan untuk mempelajari fenomena hubungan seksual sebelum menikah

Sikap dari subjek laki-laki merupakan penentu mengenai apakah pasangan ini akan terus melakukan hubungan seksual pranikah, karena berdasarkan hasil penelitian dari subjek laki-laki mengatakan tidak akan melakukan hubungan seksual pra nikah lagi dan subjek perempuan berpendapat bahwa dari diri sendiri tidak mau melakukannya lagi namun apabila faktor psikologis yaitu motivasi muncul dari dalam diri pasangannya, subjek perempuan akan menanggapi kembali.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah subjek penelitian merupakan motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan dan sikap. Motivasi yang menjadi pendorong karena adanya rasa penasaran yang muncul dari dalam diri subjek laki-laki sedangkan motivasi yang mendorong perilaku seks pranikah subjek perempuan yaitu situasi yang mendukung.

Pemahaman sebuah fenomena hubungan seksual pra-nikah dalam penelitian ini menjadi sebuah gambaran yang cukup jelas bahwa fenomena tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis yakni motivasi, persepsi, pemahaman, keyakinan dan sikap yang ada didalam masing-masing individu dan tidak memandang gender antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferrinadewi, Erna. 2008. *Merek dan Psikologi Konsumen. Edisi Pertama*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2008. *Prinsip – prinsip Pemasaran*. Alih Bahasa: Bob Sabran. Jilid 1. Edisi 12. Jakarta: Erlangga
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Musthofa, S. B., & Winarti, P. 2010. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 1(1), 33-41.

- Shaluhiah, Z. 2006. *Sexual lifestyles and inter-prsonal relationships of university students in central Java Indonesia and their implication for sexual and reproductive health*. [Disertasi]
- Subadi, T. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Deepublish